

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya kebutuhan lada setiap tahunnya dibarengi dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perkembangan industri makanan yang banyak menggunakan rempah-rempah dari lada, perkembangan industri kesehatan yang menggunakan lada sebagai obat, dan meningkatnya minat masyarakat. Diantaranya konsumsi cabai sebagai penyedap dan penyedap makanan (Marlinda, 2008).

Produktivitas lada belum mampu mengimbangi tingginya permintaan konsumen, sehingga perlu dilakukan upaya pemenuhan kebutuhan lada melalui perluasan perkebunan dan areal budidaya (ekstensifikasi) serta peningkatan produktivitas faktor produksi. (intensifikasi). Dalam upaya ekstensifikasi yang baik, diperlukan dukungan penyediaan benih lada yang berkualitas baik dalam jumlah banyak untuk meningkatkan produksi lada. Lada Indonesia sangat diminati oleh pasar dunia. Pada 2021, produksi lada Indonesia mencapai 77.400 ton, turun sekitar 8,5% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 84.600 ton. (Badan Pusat Statistik, 2021).

Komoditas ekspor lada menempati urutan ke - 6, setelah karet, kopi, kelapa sawit, teh, dan tembakau (Zuhroh *et al.*, 2019). Indonesia adalah produsen lada terbesar di dunia, namun peningkatan produksi untuk menambah peluang pasar lada yang ada belum terwujud. Upaya peningkatan produksi dilakukan tidak hanya melalui perluasan lahan, tetapi juga melalui perbaikan dan pengembangan teknologi budidaya lada (Nengsih *et al.*, 2016).

Untuk menyediakan bahan semai dalam jumlah banyak diperlukan teknik pembibitan yang baik dan tepat untuk menghasilkan benih yang berkualitas baik. Tanaman lada dapat diperbanyak secara vegetatif dan generatif. Perbanyakan tanaman lada yang paling umum dilakukan secara vegetatif menggunakan sulur panjang, karena lebih layak dan efisien, serta kualitas dan mutu yang dihasilkan sama dengan pohon induknya. Stek sulur panjang yang digunakan tidak boleh terlalu tua atau terlalu muda, dan diperoleh dari tanaman rambat berkayu, berukuran 5 - 7 ruas, 1 meter di atas permukaan tanah, agar nantinya akar yang

tumbuh lebih banyak. Namun penggunaan sulur dengan 5 sampai 7 ruas kurang efisien untuk penggunaan bahan tanaman. (Departemen Pertanian, 2001).

Perbanyak dengan stek juga memiliki kelemahan, salah satunya adalah stek lada akan memiliki akar yang buruk. Stek lada hanya memiliki akar lateral, sehingga berperan sebagai akar utama, dan jumlahnya sangat terbatas, serta akar serabut hanya terdapat pada lapisan atas tanah. Hal ini menurunkan jangkauan dan penyerapan unsur hara dan air oleh akar tanaman dan membuatnya kurang efektif dan efisien. (Wahid *et al.*, 2005). Oleh karena itu, diperlukan penerapan teknik budidaya yang dapat memperbaiki sistem perakaran stek lada dan meningkatkan kemampuan akar dalam menyerap unsur hara dari tanah.

Wasfandriyanto (2016) menyatakan bahwa tanaman lada mampu diperbanyak secara vegetatif menggunakan bahan tanam berkayu dengan 1 - 2 buku. Hal ini merupakan peluang ketersediaan bahan tanam untuk memberi pengaruh peningkatan produksi. Tingkat ketersediaan massal benih bermutu tinggi merupakan kunci keberhasilan produksi lada. Oleh karena itu, diperlukan usaha pembibitan yang mendukung pembentukan akar yang besar. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) auksin sebagai perangsang pertumbuhan akar. Para peneliti telah membuktikan bahwa auksin memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pertumbuhan batang serta pembentukan akar tanaman. (Amanah, 2009).

Penggunaan ZPT Atonik banyak digunakan karena ZPT ini merupakan jenis auksin yang paling banyak beredar di pasaran dan banyak digunakan karena sudah banyak yang mengetahuinya. Keunggulan ZPT Atonik adalah mampu meningkatkan proses fotosintesis, dapat menaikkan sintesis protein, dan dapat meningkatkan penyerapan unsur hara dari dalam tanah, karena ZPT ini memiliki kandungan triacontanol, yang berguna untuk merangsang pertumbuhan tanaman dan mendorong tanaman untuk menyerap nutrisi dari dalam tanah. (Kusumo, 2004 dalam Ulfa *et al.*, 2017).

Menurut hasil penelitian Ulfa *et al.*, (2017) pada saat pemberian ZPT Atonik 1,5 ml/L memperoleh hasil paling bagus untuk parameter panjang tunas, jumlah daun, jumlah akar dan panjang akar hasil stek tanaman lada.

Dari uraian di atas, saya sebagai penulis terdorong untuk melakukan kegiatan penelitian menggunakan auksin sebagai zat pengatur tumbuh yang mampu merangsang pertumbuhan akar dan tunas menggunakan berbagai konsentrasi ZPT pada bahan tanaman stek tanaman lada sulur panjang (*Piper nigrum* L.).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diambil adalah bagaimana pengaruh pertumbuhan stek lada sulur panjang (*Piper nigrum* L.) terhadap pemberian ZPT Auksin?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan stek lada sulur panjang (*Piper nigrum* L.) terhadap pemberian ZPT Auksin.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa di perguruan tinggi negeri serta kajian informasi mengenai pengaruh pertumbuhan stek lada sulur panjang (*Piper nigrum* L.) terhadap pemberian ZPT Auksin.

2. Bagi Instansi

Sebagai sumber referensi tambahan dalam menambah wawasan mengenai pengaruh pertumbuhan stek lada sulur panjang (*Piper nigrum* L.) terhadap pemberian ZPT Auksin.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan mampu menjadi alternatif pada pembibitan lada sehingga dapat meningkatkan produktivitas lada.

4. Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang terkait dengan pembibitan tanaman lada.